

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai landasan untuk memperoleh gambaran yang luas, serta informasi mengenai bahan-bahan penelitian yang akan dilakukan, pada subbab ini akan dipaparkan beberapa teori-teori serta hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang diambil. Kajian yang dibahas meliputi kajian tentang hakekat anak tunalaras, hakekat kemampuan pemahaman bacaan, dan hakekat media komik.

1. Hakekat Anak Tunalaras

a. Pengertian Tunalaras

Istilah untuk menyebut anak dengan gangguan emosi masih sangat bervariasi, istilah yang sering dipakai untuk menyebut anak dengan gangguan emosi adalah gangguan perilaku (*behavior disorder*). Tetapi, didalam dunia pendidikan anak luar biasa, anak yang mengalami masalah tingkah laku disebut sebagai anak tunalaras yang didalamnya mencakup anak dengan gangguan emosi (*emotional disturbance*) dan anak dengan gangguan perilaku (*behavioral disorder*). Menurut Somantri (2007: 139) menjelaskan:

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku, sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tingkah laku anak tunalaras kadang-kadang tidak mencerminkan kedewasaan dan suka menarik diri dari lingkungan, sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain dan bahkan kadang merugikan di segi pendidikannya. Anak tunalaras juga sering disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak tunalaras menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain.

Menurut Wardani, dkk (2007: 56) berpendapat bahwa, “Anak tunalaras adalah anak yang secara terus menerus menunjukkan penyimpangan perilaku sehingga menimbulkan ketidakmampuan belajar dan

commit to user

penyesuaian diri, walaupun telah menerima layanan belajar serta bimbingan.”

Sedangkan menurut K.A. Muhammad (2008 : 130) menyatakan:

Gangguan emosi adalah suatu masalah yang bukan saja dialami oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak. Perubahan-perubahan tingkah laku menunjukkan bahwa ia mengalami gangguan emosi, tetapi biasanya orangtua atau guru tidak mengindahkan hal ini. Akibatnya, perkembangan anak-anak tersebut dalam berbagai aspek terhambat dan ia akan terus dicap sebagai anak yang nakal, pemalas, dan berbagai sebutan buruk lainnya.

Kemudian Kosasih (2012: 157) mengemukakan bahwa, “Tunalaras ialah sebutan untuk anak yang terindikasi memiliki gangguan dalam hal emosi dan perilaku, yang diakibatkan oleh masalah intrapersonal sehingga ia mengalami kesulitan dalam berperilaku sesuai norma yang ada di masyarakat pada umumnya”.

Pendapat lain mengenai pengertian anak tunalaras dikemukakan pula oleh Kustawan (2013: 86) bahwa, “Peserta didik tunalaras merupakan peserta didik yang mengalami gangguan dalam hal pengendalian emosi, perilaku, atau kontrol sosial”.

Begitu pula dengan Pratiwi dan Murtiningsih (2013) yang mengartikan anak tunalaras sebagai “anak yang mengalami gangguan emosi dan kepribadian, sehingga tidak selaras dengan norma di lingkungan sekitarnya”. (hlm. 57-58).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian anak tunalaras, dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan penyimpangan tingkah laku serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak tunalaras juga mempunyai kebiasaan melanggar norma dan nilai kesusilaan maupun sopan santun yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sopan santun dalam berbicara maupun bersosialisasi dengan orang lain. Dalam hal ini, jika anak

tunalaras tidak memperoleh penanganan yang tepat, maka akan berdampak mengganggu kemampuan akademiknya disekolah, sehingga prestasi belajar anak tunalaras menjadi rendah.

b. Penyebab Tunalaras

Menurut K.A. Muhammad (2008: 130) gangguan emosi mungkin muncul karena beberapa faktor, seperti:

- 1) Aspek keluarga dan suasana di rumah
 - a) Orang tua bercerai
 - b) Orang tua terlalu sibuk bekerja hingga mengabaikan anaknya
 - c) Kemiskinan yang membuat kebutuhan primer tidak terpenuhi dan menjadikan anak-anak rendah diri dan tidak percaya diri
- 2) Aspek pergaulan dan suasana di sekolah
 - a) Tidak suka bergaul dengan teman-temannya
 - b) Sering diejek karena kekurangan yang ada pada dirinya

Santoso (2012: 42) mengemukakan penyebab anak tunalaras ada beberapa hal, antara lain dapat disimpulkan bahwa penyebab ketunalarasan yaitu adanya tekanan-tekanan yang sering terjadi di masyarakat terhadap anak, ditambah dengan ketidakberhasilan anak bersangkutan dalam pergaulan dilingkungannya seringkali menjadi penyebab perilaku-perilaku yang menyimpang. Dapat juga terjadi, bila seorang anak kurang memahami akan aturan-aturan yang ada dalam kehidupan masyarakat atau juga dapat terjadi oleh karena adanya suatu pandangan yang keliru terhadap sekelompok minoritas tertentu, dapat menjadikan anak yang suka melawan hukum atau aturan-aturan tertentu dan selalu memberontak untuk melawan orang yang berkuasa.

Kauffman dalam Sunardi (1995: 62) menjelaskan bahwa faktor penyebab ketunalarasan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok besar, yaitu faktor keluarga, faktor biologis, dan faktor sekolah.

Kemudian Pierangelo dan Giuliani (2008: 2) mengemukakan bahwa ketunalarasan disebabkan oleh tiga faktor penting, diantaranya:

- 1) Faktor biologis (ketidakseimbangan neurotransmitter, faktor genetika, infeksi yang mengakibatkan *brain damage*, sehingga memunculkan penyakit mental (*mental illness*), cedera yang menyebabkan cacat mental, dan faktor prenatal)
- 2) Faktor psikologis (kehidupan keluarga yang disfungsional, kehilangan figur sebuah keluarga, kegagalan mendidik, kurang pergaulan, merasa kurang mempunyai harga diri, pemarah, penyendiri, dan trauma pengalaman masa lalu)
- 3) Faktor lingkungan

Menurut Effendi (2006: 147) tentang berbagai penyebab tunalaras yang dibaginya menjadi tiga periode yaitu:

- 1) Sebelum lahir
Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya tunalaras sebelum lahir:
 - a) Faktor ibu
Peranan ibu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan janin yang ada dalam rahimnya. Kegiatan dan keadaan ibu sehari-hari yang berpengaruh terhadap janin antara lain: penyakit, keadaan gizi ibu, keadaan emosi ibu, saataupun pemakaian berbagai obat
 - b) Faktor keturunan
Yang dimaksud disini adalah pengaruh sifat-sifat yang diterima anak dari kromosom kedua orang tuanya terhadap perilaku anak setelah lahir. Beberapa perilaku yang dapat memberikan pengaruh yang negatif bagi keturunannya adalah kawin sedarah, seks maniak, alkoholisme, kleptomania, gangguan kepribadian, dll.
- 2) Saat lahir
Hambatan (masalah) dalam proses kelahiran bayi ini disebabkan oleh dua faktor yaitu:
 - a) Faktor ibu
Usia ibu pada saat hamil yang tidak tepat dapat menimbulkan resiko pada saat melahirkan seperti ibu yang hamil pada usia yang terlalu muda atau lebih dari 35 tahun.
 - b) Faktor bayi
Faktor bayi ini yang dimaksud adalah ketika bayi tersebut lahir dengan tidak normal misalkan bayi sungsang, bayi cacat, atau bayi dengan kepala yang besar.
- 3) Setelah kelahiran
Setelah bayi dilahirkan mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar anak mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
 - a) Lingkungan keluarga
Beberapa wujud lingkungan keluarga yang tidak menguntungkan disorganisasi rumah, sering cek-cok, teladan yang kurang baik,

kurang pembinaan moral dan agama, membantu tumbuh kembangnya kenakalan atau pemerolehan kompetensi sosial yang buruk.

b) Lingkungan sekolah

Beberapa aspek berkaitan dengan sekolah yang dapat menyebabkan terjadinya ketunalarasan antara lain hubungan sosial guru dan murid yang kurang harmonis, tuntutan kurikulum yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak, hubungan antar teman sebaya yang kurang baik, kurangnya perhatian guru terhadap hal-hal yang bersifat positif dan konstruktif, kurangnya sarana-prasarana pengembangan aktivitas dan kreativitas.

c) Lingkungan masyarakat

Kurangnya sosialisasi yang tepat merupakan akar dari masalah kekerasan yang ada dalam masyarakat. Berbagai pengaruh baik positif maupun negatif menjadi dampak dari terjunnya anak di lingkungan masyarakat.

Dari beberapa uraian mengenai berbagai penyebab ketunalarasan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, tunalaras disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor alamiah yang berasal dalam diri individu. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka faktor internal penyebab ketunalarasan adalah :

- a) Faktor genetik/keturunan
- b) Faktor kondisi fisik
- c) Faktor psikologis

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari hal-hal diluar diri individu. Dengan demikian yang menjadi faktor eksternal penyebab ketunalarasan adalah:

- a) Faktor Psikososial
- b) Faktor lingkungan keluarga
- c) Faktor lingkungan sekolah
- d) Faktor lingkungan masyarakat

c. Klasifikasi Tunalaras *commit to user*

Menurut Kauffman dalam Sunardi (1995: 28) ada dua macam klasifikasi ketunalarasan, yaitu klasifikasi psikiatris dan klasifikasi behavioristik.

1) Klasifikasi psikiatris

- a) Tingkat ringan atau sedang meliputi *neurosis/ psychoneurosis*/ gangguan perilaku kepribadian yaitu penyimpangan perilaku ditandai dengan konflik emosi dan kecemasan tetapi masih mempunyai hubungan dengan dunia nyata.
- b) Tingkat berat meliputi (1) *Psychosis*: yaitu penyimpangan perilaku ditandai dengan penyimpangan dari pola-pola perilaku normal dalam berfikir dan bertindak. (2) *Schizophrenia*: yaitu gangguan jiwa ditandai dengan distorsi berfikir, persepsi tidak normal, dan perilaku atau emosi yang aneh. (3) *Autism*: gangguan jiwa tingkat berat pada masa anak-anak, ditandai dengan isolasi diri secara berlebihan, perilaku aneh, keterlambatan perkembangan, biasanya dapat diamati sebelum usia 2,5 tahun.

2) Klasifikasi behavioristic

- a) *Conduct disorder*, juga disebut *unsocialized aggression*, yaitu ketidakmampuan mengendalikan diri seperti berkelahi, memukul, menyerang orang lain, pemarah, tidak patuh, menentang, merusak milik orang lain, kurang ajar, nakal, hiperaktif, menolak arahan, mudah terganggu perhatiannya, mencuri, menyalahkan orang lain, gaduh, dan ramai.
- b) *Socialized aggression*, yaitu berbagai perilaku yang dilakukan secara berkelompok, seperti bertemu dengan anak-anak jahat, mencuri secara kelompok, setia dengan teman-teman yang nakal, menjadi anggota geng, keluar rumah sampai larut malam, bolos dari sekolah, dan lari dari rumah.
- c) *Anxiety-withdrawal*, juga disebut *personality problem*, adalah perilaku yang berkaitan dengan kepribadian seperti, cemas, takut, tegang, sangat pemalu, menyendiri, tidak berteman, sedih, depresi, terlalu sensitif, terlalu perasa, merasa rendah diri, kurang percaya diri, mudah bingung, sangat tertutup, dan sering menangis.
- d) *Immaturity/ inadequacy*, yaitu kelompok perilaku yang menunjukkan sikap kurang dewasa, kurang matang, seperti kemampuan memperhatikan pendek, tak dapat berkonsentrasi, melamun, kaku, pasif, kesulitan memperhatikan, kurang minat, gagal menyelesaikan sesuatu, ceroboh, dan tidak rapi.

Menurut Santoso (2012 : 44) penggolongan anak tunalaras dapat ditinjau dari segi gangguan atau hambatan dan kualifikasi berat ringannya kenakalan, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Menurut jenis gangguan atau hambatan
 - a. Gangguan Emosi
Anak tunalaras yang mengalami hambatan atau gangguan emosi terwujud dalam tiga jenis perbuatan, yaitu: senang-sedih, lambat-cepat marah, dan rileks-tertekan. Secara umum emosinya menunjukkan sedih, cepat tersinggung atau marah, rasa tertekan, dan merasa cemas.
 - b. Gangguan sosial
Anak ini mengalami gangguan atau merasa kurang senang menghadapi pergaulan. Mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup bergaul. Gejala-gejala perbuatan itu adalah seperti sikap bermusuhan, agresif, bercakap kasar, menyakiti hati orang lain, berkelahi, merusak milik orang lain dan sebagainya. Perbuatan mereka terutama sangat mengganggu ketentraman dan kebahagiaan orang lain.
2. Klasifikasi berat-ringannya kenakalan
Ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan pedoman untuk menetapkan berat ringan kriteria itu adalah:
 - a. Besar kecilnya gangguan emosi, artinya semakin tinggi memiliki perasaan negative terhadap orang lain. Makin dalam rasa negative semakin berat tingkat kenakalan anak tersebut.
 - b. Frekwensi tindakan, artinya frekwensi tindakan semakin sering dan tidak menunjukkan penyesalan terhadap perbuatan yang kurang baik semakin berat kenakalannya.
 - c. Berat ringannya pelanggaran/kejahatan yang dilakukan dapat diketahui dari sanksi hukum.
 - d. Tempat/situasi kenakalan yang dilakukan artinya Anak berani berbuat kenakalan di masyarakat sudah menunjukkan berat, dibandingkan dengan apabila di rumah.
 - e. Mudah sukarnya dipengaruhi untuk bertingkah laku baik. Para pendidikan atau orang tua dapat mengetahui sejauh mana dengan segala cara memperbaiki anak. Anak “bandel” dan “keras kepala” sukar mengikuti petunjuk termasuk kelompok berat.
 - f. Tunggal atau ganda ketunaan yang dialami. Apabila seorang anak tunalaras juga mempunyai ketunaan lain maka dia termasuk golongan berat dalam pembinaannya.

Menurut M. Cruickshank dalam Meimulyani dan Caryoto (2013: 22) mengemukakan bahwa mereka yang mengalami penyimpangan perilaku dapat diklasifikasikan ke dalam kategori sebagai berikut:

1) Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan

a) *The semi-socialized child*

Anak yang termasuk kelompok ini dapat mengadakan hubungan sosial tetapi terbatas pada lingkungan tertentu. Keadaan ini terjadi pada anak yang datang dari lingkungan yang menganut norma-norma tersendiri, yang mana norma tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Di lingkungan sekolah, karena perilaku mereka sudah diarahkan oleh kelompoknya, maka sering kali menunjukkan perilaku memberontak karena tidak mau terikat oleh peraturan di luar kelompoknya. Dengan demikian anak selalu merasakan ada masalah dengan lingkungan di luar kelompoknya.

b) *Children arrested at a primitive level or socialization*

Anak pada kelompok ini dalam perkembangan sosialnya berhenti pada level atau tingkat yang rendah. Mereka adalah anak yang tidak pernah mendapat bimbingan ke arah sikap sosial dan terlantar dari pendidikan sehingga ia melakukan apa saja yang dikehendakinya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya perhatian dari orang tua, yang berakibat pada perilaku anak kelompok ini cenderung dikuasai oleh dorongan nafsu saja. Meskipun demikian mereka masih dapat memberikan respon pada perlakuan yang ramah.

c) *Children with minimum socialization capacity*

Anak kelompok ini tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk belajar sikap-sikap sosial. Ini disebabkan oleh pembawaan/kelainan atau anak tidak pernah mengenal hubungan kasih sayang sehingga anak pada golongan ini banyak bersifat apatis dan egois.

2) Anak yang mengalami gangguan emosi, terdiri dari:

a) *Neurotic behavior*

Anak pada kelompok ini masih dapat bergaul dengan orang lain, tetapi mereka mempunyai permasalahan pribadi yang tidak dapat diselesaikan. Mereka sering dan mudah sekali dihindari perasaan sakit hati, perasaan marah, cemas, dan agresif serta rasa bersalah dan kadang-kadang mereka melakukan tindakan lain seperti yang dilakukan oleh anak *unsocialized*. Anak pada kelompok ini dapat dibantu dengan terapi seorang konselor.

b) *Children with psychotic processes*

Anak pada kelompok ini mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus, mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, sudah tidak memiliki kesadaran diri serta tidak memiliki identitas diri. Hal ini disebabkan karena gangguan dari sistem syaraf sebagai akibat dari keracunan, misalnya minum minuman keras dan obat-obatan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai klasifikasi anak tunalaras, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunalaras sangat bervariasi mulai dari penggolongan berat-ringan ketunaan, jenis gangguan yaitu mencakup gangguan sosial, gangguan emosi, dan gangguan medis. Apabila mereka tidak segera diberi tindakan pelayanan untuk mengurangi atau menghilangkan gangguannya maka akan berakibat pada buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungannya.

d. Karakteristik Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang menunjukkan beberapa ciri-ciri yang menyimpang dari aturan dan jauh dari perilaku anak normal. Berikut ini karakteristik tunalaras menurut beberapa ahli.

Menurut Wardani (2007: 30) karakteristik anak tunalaras ada tiga yaitu:

- 1) Karakteristik akademik
Kelainan perilaku akan mengakibatkan adanya penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibat penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Pencapaian hasil belajar yang berada jauh di bawah rata-rata
 - b) Seringkali dikirim ke kepala sekolah untuk tindakan indisipliner.
 - c) Seringkali tidak naik kelas atau bahkan dikeluarkan dari sekolahnya.
 - d) Lebih sering dikirim ke lembaga kesehatan, dengan alasan sakit, perlu istirahat.
 - e) Seringkali membolos sekolah
 - f) Anggota keluarga terutama orang tua lebih sering mendapat panggilan dari petugas kesehatan atau bagian presensi.
 - g) Orang yang bersangkutan lebih sering berurusan dengan polisi.
 - h) Lebih sering menjalani masa percobaan dari pihak yang berwenang.
 - i) Lebih sering melakukan pelanggaran hukum dan pelanggaran lalu lintas.
 - j) Lebih sering dikirim ke klini bimbingan.
- 2) Karakteristik sosial/ emosional
 - a) Karakteristik sosial
 - (1) Masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain, dengan ciri-ciri: perilaku tidak diterima masyarakat dan biasanya

melanggar norma budaya, dan perilaku melanggar aturan keluarga, sekolah, dan rumah tangga.

(2) Perilaku tersebut ditandai dengan tindakan agresif, yaitu tidak mengikuti aturan, bersifat mengganggu, mempunyai sikap membangkang atau menentang, dan tidak dapat bekerjasama.

(3) Melakukan kejahatan remaja, seperti melanggar hukum

b) Karakteristik emosional

(1) Adanya hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi anak, seperti tekanan batin dan rasa cemas.

(2) Adanya rasa gelisah seperti, rasa malu, rendah diri, ketakutan, dan sangat sensitive atau perasa.

3) Karakteristik fisik/ kesehatan

Karakteristik kesehatan/ fisik anak tunalaras ditandai dengan adanya gangguan makan, gangguan tidur, dan gangguan gerakan. Seringkali anak merasakan ada sesuatu yang tidak beres dengan jasmaninya, ia mudah mendapat kecelakaan, merasa cemas terhadap kesehatannya, merasa seolah-olah sakit. Kelainan lain yang berwujud kelainan fisik seperti, gagap, buang air tidak terkendali, sering mengompol dan jorok.

Menurut Bower (1981) dalam Pratiwi dan Murtiningsih (2013: 58) anak disebut tunalaras apabila memiliki satu atau lebih sikap dan perilaku sebagai berikut:

- 1) Ketidakmampuan untuk belajar, padahal secara intelektual, sensori, dan kesehatan tidak ada masalah.
- 2) Memiliki hubungan yang buruk dengan guru dan teman-temannya.
- 3) Memiliki pemikiran, perasaan, dan tingkah laku yang tidak pada tempatnya.
- 4) Keadaan *pervasive*, sedih, dan depresi
- 5) Terdapat gejala-gejala fisik, yaitu kesakitan dan ketakutan terhadap orang lain atau lembaga sekolah.

Menurut K.A. Muhammad (2008: 131) anak tunalaras menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat berbicara secara fasih walaupun usia yang telah cukup untuk berbicara
- 2) Prestasi kognitif rendah
- 3) Perkembangan sosial tidak baik
- 4) Hiperaktif
- 5) Suka mengganggu orang lain
- 6) Suka menyendiri *commit to user*

- 7) Sering melamun
- 8) Pemarah
- 9) Kurang sabar
- 10) Sering merasa bersalah

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan mengenai karakteristik anak tunalaras dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras mengalami gangguan emosi dan tingkah laku dengan ditandai oleh perilaku yang berbeda dengan anak seusianya seperti, sering menyakiti diri sendiri, hiperaktif, suka membolos, nilainya berada di bawah rata-rata, sering bicara kotor, melanggar peraturan sekolah dan masyarakat, serta memiliki gangguan fisik.

e. Dampak Ketunalarasan terhadap Individu dan sosial

Kelainan tingkah laku yang dialami anak tunalaras mempunyai dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Somantri (2006: 157) menguraikan mengenai dampak ketunalarasan, sebagai berikut:

- 1) Perasaan tidak berguna bagi orang lain
- 2) Perasaan rendah diri
- 3) Tidak percaya diri
- 4) Perasaan bersalah menyebabkan mereka merasakan adanya jarak dengan lingkungannya.

Dari keempat dampak tersebut, ada salah satu dampak serius yang mereka alami adalah tekanan batin berkepanjangan sehingga menimbulkan perasaan merusak diri mereka sendiri. Bila mereka kurang mendapatkan perhatian dan penanganan dengan segera, maka mereka akan semakin terperosok dan jarak yang memisahkan mereka dari lingkungannya. Mengenai tekanan batin yang berkepanjangan ini menurut Schoss dalam Kirk & Gallagher (1986) yang dikutip oleh Somantri (2006: 157), disebabkan oleh hal-hal berikut:

- 1) Ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*)

Anak-anak telah mempergunakan semua perilaku penyesuaiannya untuk mencoba mengatasi keadaan yang sulit. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi kesulitan tersebut menjadi tergeneralisasi sehingga ketika mereka mempunyai perilaku yang baik sekalipun mereka tidak mau mempergunakannya. Mereka mengarahkan kegagalannya pada faktor yang tak terkendali, tidak dapat merespon dengan baik terhadap stimuli sosial atau peristiwa, cenderung mengurangi usaha yang dilakukan setelah mengalami kegagalan, dan menunjukkan rasa rendah diri.

2) Keterampilan sosial yang minim (*social skill deficiency*)

Perkembangan kepribadian yang tertekan akan menimbulkan kurangterampilan dalam memperoleh penguatan (*reinforcement*) perilaku sosial yang positif. Kondisi ini akan mengurangi terjadinya interaksi sosial yang positif.

3) Konsekuensi paksaan (*coercive consequences*)

Tekanan batin yang berlarut-larut tergantung pada konsekuensi paksaan. Jika anak yang sedang cemas menarik diri menerima reaksi positif dari lingkungannya (*simpati, dukungan, jaminan, dll.*) mereka tetap gagal mengembangkan perilaku pribadi dan keterampilan sosial yang mengarah kepada perilaku yang efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai dampak ketunalarasan, dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari ketunalarasan individu terlihat dari emosi yang dimiliki anak tunalaras membuatnya ingin melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan. Tindakan-tindakan tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dan mengganggu kondisi dilingkungan sekitarnya, sehingga menimbulkan persepsi yang negatif dari masyarakat yang merasa dirugikan oleh tindakan anak tunalaras tersebut. Oleh karena itu, kondisi yang telah terjadi sangat mempengaruhi sisi psikologisnya, seperti: perasaan cemas, tidak berguna, kurang percaya diri, dll.

f. Kebutuhan Layanan Pendidikan Anak Tunalaras

Menurut Meimulyani dan Caryoto (2013: 24) untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Anak tunalaras maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Berusaha mengatasi semua masalahnya dengan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi anak tunalaras
2. Berusaha mengembangkan kemampuan fisik, mengembangkan bakat dan mengembangkan intelektual
3. Member keterampilan khusus untuk bekal hidupnya
4. Memberi kesempatan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya
5. Member rasa aman agar mereka punya percaya diri dan tidak merasa disia-siakan oleh lingkungan sekitar
6. Menciptakan suasana yang tidak menambah rasa rendah diri dan rasa bersalah bagi anak tunalaras.

Heward dalam Pierangelo dan Giuliani (2008: 7) menyatakan bahwa:

Program pendidikan bagi anak dengan gangguan emosi membutuhkan perhatian termasuk dukungan moral, bantuan agar mereka menguasai akademisnya, membangun kemampuan sosialnya, meningkatkan kesadaran diri, kemampuan mengontrol diri dan kepercayaan diri. Sebuah badan penelitian besar menciptakan suatu metode yang dapat digunakan untuk anak-anak tersebut yaitu menggunakan *Positive Behavioral Support (PBS)/reinforcement positif* di lingkungan sekolah, sehingga masalah perilaku dapat terminimalisir dan positif, kemudian perilaku yang sesuai yang di kembangkan.

Berikut ini dicontohkan beberapa teknik dan strategi pendidikan yang dapat diterapkan untuk mengarahkan anak dengan gangguan emosi dan perilaku dalam membentuk sikap yang tepat, seperti yang telah dikemukakan oleh Pierangelo dan Giuliani (2008: 17):

- 1) *Interest Boosting* (Meningkatkan perhatian siswa)
Agar siswa tidak selalu bertindak diluar pelajaran atau menyimpang dari materi yang sedang diajarkan, alangkah baiknya jika guru menambahkan suatu metode atau media dalam belajarnya, yang menambah ketertarikan serta perhatian siswa pada materi yang sedang di ajarkan.
- 2) *Planned Ignoring* (Perencanaan Teknik Pengabaian/ Penolakan)
Teknik ini merupakan bagian dari modifikasi perilaku. Keberhasilan dari teknik ini dipengaruhi oleh perencanaan yang matang sebelum perilaku yang tidak diharapkan dari siswa terjadi. Misalnya ketika dalam situasi pembelajaran, salah satu siswa berusaha untuk mencoba untuk mencari perhatian dengan mengganggu siswa lain, maka guru dapat menerapkan teknik pengabaian yang diwujudkan dengan tidak memanggil siswa

tersebut, tetapi tetap melanjutkan kegiatan belajar mengajar. Penting bagi guru untuk menyediakan penguatan positif jika perilaku yang diharapkan muncul. Teknik ini tidak diperkenankan untuk diberikan bagi tunalaras dengan kategori masalah perilaku yang cukup berat. Pendapat tersebut merujuk dari teori yang dikemukakan oleh Topper, et al. (1994) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bersifat kualitatif antara mengabaikan atau menolak tingkah laku seseorang dengan penolakan/pengabaian seseorang.

- 3) *Providing More Information* (Memberi informasi lanjutan)
Memberikan penjelasan mengenai pengalaman dan harapan apa yang dapat dicapai dari hasil belajar siswa, jika siswa tidak bereaksi saat melakukan kesalahan persepsi atau kesalahpahaman.
- 4) *Tension Reduction Through Humor* (Mengurangi ketegangan dengan humor)
Seringkali suatu masalah yang potensial sekalipun akan teredamkan jika di selingi dengan humor. Kecemasan, ketakutan bahkan sebuah tantangan pasti membuat tiap orang terbawa dalam reaksi negatif. Namun keadaan ini perlahan dapat teredam dengan datangnya selingan humor. Humor juga telah terbukti dapat menekan kecemasan yang dialami seseorang karena ekspresi mereka terbawa kearah positif dan muncul dalam bentuk sebuah senyuman atau tawa.
- 5) *Acknowledging the Message* (Memberi suatu pesan pengakuan)
Memberi pesan pengakuan dengan jujur dengan cara tidak menghakimi adalah lebih baik dibandingkan memberikan pengakuan dengan cara menentang. Dengan cara ini perilaku yang dihasilkanpun akan lebih baik, karena siswa belajar untuk menghargai serta menghormati orang lain.
- 6) *Signal Interference* (Sinyal interferensi)
Termasuk teknik pengendalian emosi dan perilaku siswa dengan cara non verbal, saat perilakunya mulai menyimpang. Contoh: mengangkat tangan untuk menunjukkan arti “berhenti”.
- 7) *Proximity control* (Kontrol kedekatan)
Saat siswa mulai menunjukkan perilaku mengganggu atau merusak, sebaiknya pendidik mulai bergerak mendekati siswa sambil membawanya kedalam aktivitas dengan kelompoknya. Tidak ada hukuman apapun yang diberikan pada siswa saat itu. Karena umumnya, dengan adanya kehadiran orang yang lebih dewasa didekatnya, cukup untuk meredakan perilaku ringan yang menyimpang. Maka, perlu diperhatikan apakah siswa merasakan kedekatan itu sebagai sebuah ancaman atau tidak.
- 8) *Hurdle Help* (Bantuan rintangan)
Pendidik dapat memberikan instruksi secara langsung kepada siswa, saat ia mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi

dengan temannya. Pendidik dapat memberikan sebuah saran saat masalah itu muncul, sehingga siswa mengikuti arah yang benar.

9) *Making A Direct Appeal to Values* (Membuat nilai pembandingan langsung)

Siswa didorong untuk membuat suatu alasan mengenai perilaku mereka. Siswa didorong untuk berpikir apakah perilaku yang mereka munculkan itu dapat membantu memperbaiki situasi atau tidak. Satu per satu penjelasan dapat menimbulkan pemahaman, perilaku seperti apakah yang dapat membuat keadaan semakin memburuk, kemudian menemukan sikap yang tepat yang dapat membantu siswa focus pada masalah yang dihadapi. Contoh pertanyaan: “ Kenapa ini bisa terjadi?, Apa yang harus kamu lakukan?, Bagaimana perasaanmu?, mengapa kamu bersikap demikian?”. Sampai akhirnya siswa berkomitmen dirinya untuk tidak melakukan atau bahkan masih mau melakukan perilaku tersebut setiap kali permasalahan terjadi.

10) *Infusion with Affection* (Selalu berikan kasih sayang)

Setiap sikap yang positif, dukungan, serta penghargaan yang diberikan seseorang, dapat membuat anak mampu merespon dengan sangat tepat. Sebuah kehangatan, keterbukaan, serta kepedulian dari seorang guru, dapat membantu setiap curahan siswa tentang masalah yang dialaminya, sehingga siswa dapat bersikap dengan tepat, dan masalah tersebut tidak menjadi semakin parah.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai layanan pendidikan bagi anak tunalaras, layanan pendidikan bagi anak tunalaras sangat diperlukan guna menangani dan mengurangi hambatan-hambatan yang dimiliki anak tunalaras. Layanan yang diberikan dilakukan secara khusus agar anak tunalaras dapat tertangani dengan baik, sehingga anak tunalaras dapat berkembang secara normal baik secara emosional maupun akademiknya. Jadi, dalam kebutuhan pendidikannya anak tunalaras juga memerlukan teknik dan strategi pendidikan yang dapat mengarahkan anak tersebut membentuk sikap yang tepat, sehingga tujuan pendidikannya tercapai.

2. Hakekat Kemampuan Pemahaman Bacaan

a. Pengertian Kemampuan

Nurkasanah dan Didik Turminto (2007: 423) mendefinisikan, “kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan”. Sinaga dan Hadiati (2001: 34) mendefinisikan, “kemampuan sebagai suatu dasar

seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.”

Sedangkan pengertian kemampuan menurut Menurut Robbin (2000: 67) yaitu:

kemampuan merupakan bawaan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil dari latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan fisik dan kemampuan intelektual. Kemampuan fisik berkaitan dengan stamina dan karakteristik tubuh, sedangkan kemampuan intelektual berkaitan dengan aktivitas mental.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kekuatan untuk menguasai sesuatu. Dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik itu kemampuan akademik dan kemampuan sosialnya. Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan sosialnya yang berakibat juga ke kemampuan akademiknya yang rendah.

b. Pengertian Pemahaman

“Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal”. (Poerwodarminto, 1976: 694).

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahui. (Poerwodarminto, 1976: 636)

Dari pendapat ahli tersebut mengenai pengertian pemahaman, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adaah kemampuan seseorang untuk mengerti suatu hal, yang dapat menambah pengetahuannya. Sehingga pengetahuan yang telah dipahami dapat dikembangkan dan dapat diterapkan di dalam kehidupannya.

c. Pengertian Membaca

Pengertian membaca menurut Tarigan (2008 : 7), “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulisan”. Menurut Rahim (2007: 2) menyatakan bahwa :

Membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari suatu yang ditulis. Membaca melibatkan kemampuan mengenal symbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah dua cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat dari membaca dapat termasuk hiburan, khususnya saat membaca cerita fiksi atau humor.

Sedangkan menurut Godman dalam Somadayo (2011: 5) menyatakan bahwa:

Membaca adalah suatu kegiatan memetik makna atau pengertian yang bukan hanya dari deretan kata yang tersurat (*reading the lines*), melainkan makna dibalik deretan yang terdapat diantara baris (*reading between the lines*), bahkan juga makna yang terdapat di balik deretan baris tersebut (*reading beyond the lines*). Menurutny, kegiatan membaca ini merupakan suatu proses yang aktif dan tidak lagi merupakan proses yang pasif, yang artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya, tidak boleh hanya menerima saja.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang guna memperoleh pengetahuan baru melalui proses pengasosiaan huruf, penerjemahan, dan pemahaman makna isi bacaan.

d. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan pemahaman tentang apa yang dibaca. Person dan Johnson dalam Sadhono dan Slamet (2010: 122) menyatakan bahwa, “Inti pemahaman berkaitan dengan satu prinsip sederhana, yaitu sebagai upaya membangun jembatan antara yang baru dengan yang sudah

diketahui”. Sependapat dengan hal tersebut Somadayo (2011: 10) menyatakan, “Membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.”

Membaca pemahaman merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca. Pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan ketrampilan atau tujuan dari membaca itu sendiri. Dalman (2013: 87) menyatakan bahwa:

Membaca pemahaman merupakan ketrampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (Membaca untuk memahami). Memahami bacaan berarti mengerti maksud dari isi bacaan baik ide pokok ataupun hal-hal penting lainnya. Membaca pemahaman umumnya didefinisikan sebagai proses dimana pembaca menggabungkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan informasi dalam teks untuk membangun makna, dan dianggap sebagai salah satu ketrampilan yang paling penting bagi siswa berkembang jika mereka ingin berhasil.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai membaca pemahaman dapat diambil kesimpulan bahwa membaca pemahaman adalah suatu aktivitas membaca yang menuntut seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang ia baca, sehingga ia memperoleh informasi dari suatu bacaan.

e. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca. Menurut McLaughlin & Allen dalam Rahim (2008: 3), mengemukakan prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang berikut ini:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivitas sosial.
2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
3. Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.

5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memenuhi pemahaman membaca.
8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemaaman.
9. Strategi dan ketrampilan membaca bias di ajarkan.
10. Asesmen yang dinamis menginformasika pembelajaran membaca pemahaman.

Sedangkan menurut Brown dalam Somadayo (2011: 16) menyatakan bahwa:

Prinsip utama pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks bacaan yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas, membaca pemahaman berprinsip kepada kemampuan membaca siswa, kemampuan guru dalam menjelaskan suatu materi, dan faktor-faktir pendukung lainnya yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.

f. Kemampuan Pemahaman Bacaan Anak Tunalaras

Setiap melakukan kegiatan pasti diperlukan suatu kemampuan, namun apa arti kemampuan itu sendiri sering tidak diketahui. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.W. Poerwadarminta yang diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2007: 742), “Kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan”. Sunarto & Hartono (2008: 120) memberikan pengertian, “Kemampuan

adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan”.

Tujuan membaca adalah untuk memahami bacaan, untuk itu kemampuan membaca dapat diartikan mampu memahami apa yang dibaca. Sejalan dengan hal itu Sadhono & Slamet (2010:93) mengungkapkan, “Hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman”. Dengan demikian, apabila seseorang telah melakukan kegiatan membaca dan dapat mengambil pesan dari bacaan, maka proses membaca tersebut dikatakan berhasil.

Menurut Mc Lauhhin & Allen (2002) dalam Rahim (2008) berpendapat bahwa:

Pembaca yang baik adalah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna.

Menurut Tarigan (2008: 121), “Pembaca yang baik memahami apa yang dibacanya. Pertama-tama, hal ini menuntut perhatian atau konsentrasi dan suatu kemampuan yang erat sekali berbungan dengan apa maksud”. Pengalaman menunjukkan bahwa para mahasiswa atau pelajar yang mempunyai kosa kata yang baik, perbendaharaan kata-kata yang memadai, tidak akan menemui kesilitan dalam pemahaman. Pemahaman sangat dibantu oleh refleksi atau pemikiran terhadap apa yang dibaca.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli mengenai kemampuan pemahaman bacaan dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan adalah kemampuan seseorang untuk memahami secara mendalam informasi yang terdapat dalam bacaan dihubungkan dengan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting dan seluruh pesan. Kemampuan pemahaman bacaan bukan hanya sekedar

kemampuan teknik membaca saja, tetapi juga kemampuan dalam pemahaman dan interpretasi isi bacaan. Oleh karena itu, jika dilihat dari karakteristik Anak Tunalaras yang memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, maka guru sangat perlu mengembangkan media pembelajaran dengan maksud agar siswa dapat menginterpretasikan isi cerita sesuai dengan hasil simakannya yang akhirnya siswa dapat memahami isi cerita, dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa yang runtut, sehingga bermakna.

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Menurut Ahuja (2010: 70), "Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi membaca pemahaman mencakup dua hal, yaitu faktor internal dan lingkungan". Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pembaca. Faktor internal meliputi, kemampuan mendengar bunyi, cacat wicara, kebiasaan dalam membaca, dan tujuan membaca. Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri pembaca. Faktor ini meliputi, penerangan atau pencahayaan, keterbacaan bahan bacaan, dan motivasi pembaca.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Lamb dan Arnol dalam Somadayo (2011: 27) menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman adalah (1) faktor lingkungan, (2) intelektual, (3) psikologis, dan (4) faktor fisiologis, yang mencakup kesehatan fisik, pertimbangan biologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan anak bagi anak untuk belajar. Khususnya belajar membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengar dan alat penglihatan bias memperlambat kemajuan belajar membaca anak.

Dari pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, penulis sependapat dengan pandangan Ahuja (2010), bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan

pemahaman bacaan seseorang terbagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam pembaca. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pembaca. Faktor internal meliputi kesehatan fisik, kebiasaan dalam membaca, dan tujuan dalam membaca, sedangkan faktor eksternal, meliputi keterbacaan teks, dan motivasi pembaca. Dilihat dari kedua faktor tersebut, kemampuan pemahaman membaca anak tunalaras sangat dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut baik itu faktor internal yaitu kebiasaan dalam membaca dan tujuan dalam membaca maupun faktor internal yaitu motivasi pembaca, sehingga kemampuan pemahaman bacaan anak tunalaras terhambat. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi proses membaca pemahaman meliputi faktor dari dalam diri si pembaca dan faktor yang mempengaruhi dari luar diri si pembaca.

h. Tahap-Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman

Dalam pembelajaran membaca, guru hendaknya mendorong siswa untuk dapat memahami berbagai bahan bacaan. Menurut Rahim (2008: 99), ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman. Ketiga tahapan membaca pemahaman tersebut adalah tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca.

1) Tahap Prabaca

Rahim (2008: 99), kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Fokus kegiatan pembelajaran pada tahap prabaca adalah untuk membangkitkan skemata siswa tentang topik atau materi sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang suatu informasi atau konsep tentang sesuatu. Skemata menggambarkan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan objek, tempat-tempat, tindakan, atau peristiwa.

Nuriadi (2008: 47), prabaca merupakan sebuah teknik membaca yang memiliki tujuan menjadikan pembaca mengenal materi yang akan dibaca secara mendalam. Aktivitas membaca akan lebih mudah dilakukan dengan adanya gambaran awal sehingga sangat membantu pembaca. Dengan melakukan kegiatan

prabaca, seseorang akan lebih cepat dalam memahami materi yang dibaca.

2) Tahap Saat Baca

Setelah melakukan kegiatan prabaca, tahap selanjutnya adalah tahap saat baca (during reading). Strategi yang dapat digunakan dalam tahap ini adalah menggunakan strategi metakognitif. Menurut Burns dalam Rahim (2008: 102), penggunaan strategi metakognitif secara efektif berpengaruh positif terhadap pemahaman. Lebih lanjut, dikatakan bahwa bagian dari proses metakognitif adalah memilih tipe tugas yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman. Pembaca dapat menanyakan pada dirinya sendiri, pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a) Apakah jawaban yang dibutuhkan terdapat dalam bahan bacaan? Jika ya, pembaca dapat mencari kata kunci untuk menemukan jawaban tersebut.
- b) Apakah teks tersebut mengimplikasikan jawaban dengan memberikan petunjuk yang jelas atau jawaban berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan, sehingga pembaca dapat menentukan jawaban yang sesuai.
- c) Apakah jawaban berasal dari pengetahuan dan gagasan pembaca, yang berkaitan dengan cerita? Apabila ya, pembaca harus menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga mendapatkan jawaban yang sesuai.

3) Tahap Pascabaca

Setelah melakukan kegiatan prabaca dan saat baca, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah tahap pascabaca. Burns dalam Rahim (2008: 105), kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Kegiatan pascabaca dapat dikembangkan dengan cara (1) siswa diberikan kesempatan menemukan informasi lanjutan tentang topik, (2) siswa diberikan sejumlah pertanyaan tentang isi bacaan, (3) siswa diberikan kesempatan mengorganisasikan materi yang akan dipresentasikan, dan (4) siswa diberikan kesempatan mengerjakan tugas-tugas untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan.

Dari uraian diatas mengenai tahapan membaca pemahaman, dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang dapat menguasai dan memahami apa yang dibacanya ketika seseorang mampu melewati tahap-tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca. Dari tahapan-tahapan tersebut siswa akan menyerap informasi dari apa yang mereka baca.

3. Hakekat Media Komik

a. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa arab, media adalah perantara (wasa’il) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Pengertian media pembelajaran menurut Anderson dalam Sukiman (2012: 28) sebagai berikut:

Media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa. Secara umum wajarlah bila peranan guru yang menggunakan media pembelajaran sangatlah berbeda dari peranan guru “biasa”.

Robert Heinich, dkk dalam Musfiquh (2012: 26) dalam bukunya *Instruktural media and Technologies for Learning* mendefinisikan “media adalah saluran informasi yang menghubungkan antara sumber informasi dan penerima”.

“Media pembelajaran adalah sebagai alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pengajaran tersebut”. (Sumantri dan Permana, 2001: 153)

Sedangkan pengertian media pembelajaran adaptif menurut Muimulyani dan Caryanto (2013: 35) adalah, “Media pembelajaran yang dibuat dan digunakan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik/siswa berkebutuhan khusus (ABK). Artinya yang menyesuaikan adalah medianya terhadap kebutuhan proses pembelajaran ABK”.

Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2006: 14) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa

saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.

Ketiga ciri tersebut antara lain:

1. Ciri Fiksatif
Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek.
2. Ciri Manipulatif
Transformasi suatu kejadian atau obyek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Disamping dapat dipercepat, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video.
3. Ciri Distributif
Ciri distributif dari media memungkinkan suatu obyek atau kejadian ditransfortasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relative sama mengenai kejadian itu.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian media dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu berupa fisik atau non fisik yang digunakan sebagai perantara dari pengirim pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat siswa dalam memahami materi agar lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran lebih meningkat. Media pembelajaran bagi ABK sangatlah penting untuk dipergunakan, selain untuk membantu menyalurkan materi pelajaran kepada peserta didik, media pembelajaran yang menarik juga dapat menambah antusias anak dalam mengikuti pembelajaran. Media yang baik juga mempunyai tiga ciri utama yaitu ciri fiksatif, ciri manipulatif, dan ciri distributif.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman,

menyajikan data dengan menarik, memudahkan informasi yang ingin disampaikan.

Menurut McKnow dalam Musfiqon (2012: 34), ada empat fungsi media pembelajaran yaitu:

- 1) mengubah titik berat pendidikan formal, yaitu dari pendidikan yang menekankan pada instruksional akademis menjadi pendidikan yang mementingkan kebutuhan kehidupan peserta didik,
- 2) membangkitkan motivasi belajar peserta didik,
- 3) memberikan kejelasan (clarification), dan
- 4) memberikan rangsangan (stimulation).

Sedangkan menurut Musfiqon (2012: 35) menunjukkan bahwa fungsi media pembelajaran cukup luas dan banyak. Namun secara lebih rinci dan utuh media pembelajaran berfungsi untuk:

- 1) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran
- 2) Meningkatkan gairah belajar siswa
- 3) Meningkatkan minat dan motivasi belajar
- 4) Menjadikan siswa berinteraksi langsung dengan kenyataan
- 5) Mengatasi modalitas belajar siswa yang beragam
- 6) Mengefektifkan proses komunikasi dalam pembelajaran
- 7) Meningkatkan kualitas pembelajaran

Berdasarkan fungsi media yang dikemukakan beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi dari media pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan dibantu media pembelajaran diharapkan indikator semua materi dapat disampaikan secara tuntas dan peserta didik memahami materi lebih mudah.

c. Komik

1) Pengertian Komik

Menurut Rahardian dalam Nuryantoro (2010: 409), “Kata komik berasal dari bahasa Yunani Kuno *komikos* merupakan bentukan sari kata

commit to user

kosmos yang artinya bersuka ria atau bercanda. Dalam bahasa Belanda berasal dari kata *komiek* yang berarti pelawak”.

Pada awalnya komik memang ditujukan untuk membuat gambar-gambar yang menceritakan secara semiotics (simbolis) maupun secara hermeneutics (tafsiran) tentang hal-hal lucu. Namun dalam perkembangannya tema yang diangkat semakin meluas, sehingga muncul tema-tema yang bersifat petualang maupun fantasi. (Gumelar, 2011: 2).

Komik hadir dengan menampilkan gambar-gambar dalam panel-panel secara berderet yang disertai balon-balon teks tulisan dan membentuk sebuah cerita. Komik dapat dipahami sebagai simulasi gambar dan teks yang disusun berderet per adegan untuk kemudian menjadi sebuah cerita (Rahardian dalam Nurgiyantoro, 2010: 409)

McCloud dalam Maharsi (2011: 3) menjelaskan bahwa, *“Juxtaposed pictorial and other images in deliberate sequence, intended to convey information and/or to produce an aesthetic response in the viewer”*, maksudnya komik adalah gambar-gambar dan lambing-lambang lain yang terjuxtaposisi (berdekatan, bersebelahan) dalam urutan tertentu yang bertujuan untuk memberikan informasi atau untuk mencapai tanggapan estetis dari pembaca. Dengan demikian komik memanfaatkan ruang dalam media gambar untuk meletakkan gambar sehingga membentuk alur cerita.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2005: 64) memberikan definisi bahwa, “Komik adalah suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar untuk memberikan hiburan kepada para pembacanya”.

Menurut Daryanto (2013: 127), “Komik adalah bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca”.

Dari pendapat beberapa ahli mengenai pengertian komik dapat diambil kesimpulan yaitu pengertian komik adalah sebuah rangkaian gambar yang memiliki alur cerita. Didalam gambar tersebut terdapat kotak-kotak panel dan balon yang berisi kalimat-kalimat sederhana yang menceritakan kisah-kisah dalam gambar, sehingga mempermudah pembacanya dalam memahami isi cerita.

2) Jenis-jenis Komik

Menurut Boneneff dalam Maharsi (2010: 9), komik dibedakan menjadi dua jenis.

a) Komik Berdasarkan Bentuknya

Komik dibedakan dalam 2 kategori berdasarkan bentuknya yaitu komik bersambung (comic-strips) dan buku komik atau comic-book. Namun dalam perkembangan selanjutnya ada pula novel grafik, komik kompilasi yang menggabungkan beberapa cerita yang berlainan dalam satu buku dan juga muncul pula web comic atau komik online.

b) Komik berdasarkan Jenis Cerita

Berdasarkan jenis ceritanya komik dibedakan menjadi: Komik edukasi, Komik promosi, Komik wayang, Komik silat, Komik agamis, Komik roman, Komik fantasi, Komik super hero, Komik legenda, dll.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan pengertian komik adalah sebuah rangkaian gambar yang memiliki alur cerita. Didalam gambar tersebut terdapat kotak-kotak panel dan balon yang berisi kalimat-kalimat sederhana yang menceritakan kisah-kisah dalam gambar, sehingga mempermudah pembacanya dalam memahami isi cerita. Komik terdiri dari beberapa jenis berdasarkan bentuk dan jenis ceritanya.

d. Komik Sebagai Media Pembelajaran

Komik dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Menurut Munadi (2013: 54) menyatakan:

Komik juga dapat dijadikan media pembelajaran. Gambar dalam komik biasanya berbentuk atau berkarakter gambar kartun. Ia mempunyai sifat yang sederhana dalam penyajiannya, dan memiliki unsur urutan cerita yang memuat pesan yang besar tetapi disajikan

secara ringkas dan mudah dicerna, terlebih lagi ia dilengkapi dengan bahasa verbal yang dialogis. Dengan adanya perpaduan antara bahasa verbal dan nonverbal ini, mempercepat pembaca paham terhadap isi pesan yang dimaksud, karena pembaca terbantu untuk tetap fokus dan tetap dalam jalurnya.

Menurut Daryanto (2013: 128), "Begitu maraknya komik dimasyarakat dan begitu tingginya kesukaan terhadap komik, hal tersebut mengilhami untuk dijadikannya komik sebagai media pembelajaran".

Dari kedua pendapat tersebut mengenai komik sebagai media pembelajaran dapat disimpulkan bahwa komik sebagai media pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami materi. Selain itu komik sebagai media pembelajaran mempunyai beberapa keunggulan salah satunya mendorong minat belajar siswa, karena dengan tampilan gambar dalam media komik yang menarik.

e. Penggunaan Komik Sebagai Media Pembelajaran

Dewasa ini media komik merupakan salah satu bacaan yang digemari bukan saja oleh pembaca anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Oleh karena itu, mendorong banyak guru untuk bereksperimen menjadikan komik sebagai media pembelajaran.

Media komik hadir dengan keunikannya sendiri, tampil dengan deretan gambar dalam panel-panel (kotak) dengan sedikit tulisan yang ditempatkan dalam balon-balon. Bahkan gambar-gambar yang ditampilkan juga bermacam-macam dan semenarik mungkin sehingga mampu memikat pembaca.

"Komik dikatakan sebagai media grafis yang efektif untuk menyampaikan pesan karena kekuatan bahasa gambar dan bahasa tulis yang dimilikinya" (Kusriyanto, 2009: 186).

“Peran pokok media komik dalam pembelajaran adalah kemampuannya dalam menciptakan minat para siswa, sehingga komik akan dapat menjadi alat pengajaran yang efektif” (Sujana dan Rivai, 2005: 68).

Media komik dapat dikatakan sebagai media pembelajaran jika didalamnya memenuhi unsur pembelajaran, seperti kompetensi, ketrampilan guru, dan gaya pembelajar sehingga tidak hanya menonjolkan aspek menghibur. Selain itu media komik harus bisa memenuhi tujuan instruksional dari setiap materi yang ada dalam isinya, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. (Maharsi 2011: 36)

Dari pernyataan mengenai penggunaan komik sebagai media pembelajaran dapat disimpulkan bahwadengan penggunaan media komik selain meningkatkan minat baca siswa, media komik juga dapat memotivasi siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga semua unsur dalam pembelajaran dapat tercapai dengan penggunaan media komik.

f. Keunggulan Komik Sebagai Media Pembelajaran

Berikut adalah keunggulan komik sebagai media pembelajaran (Maharsi, 2011: 7)

- 1) Peranan pokok dari buku komik dalam instruksional adalah kemampuannya dalam menciptakan minat peserta didik.
- 2) Membimbing minat baca yang menarik pada peserta didik, serta
- 3) Melalui bimbingan dari guru, komik dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menumbuhkan minat baca.
- 4) Komik menambah pembendaharaan kata-kata pembacanya.
- 5) Mempermudah anak didik menangkap hal-hal atau rumusan yang abstrak.
- 6) Dapat mengembangkan minat baca anak dan salah satu bidang studi yang lain.
- 7) Seluruh jalan cerita komik pada menuju satu hal yakni kebaikan atau studi yang lain.

Keunggulan komik yang lain yang dikemukakan oleh Sudjana dan Rifai (2005: 72) mengemukakan bahwa:

commit to user

- 1) Kolaborasi antara teks dan gambar dapat merangkai alur cerita. Gambar membuat cerita menjadi mudah diserap. Teks membuat komik mudah dimengerti dan alur cerita membuat pesan atau informasi yang ingin disampaikan akan mudah untuk diikuti dan diingat.
- 2) Penyajian komik yang mengandung unsur visual, cerita, dan ekspresi kuat membuat pembaca terlibat secara emosional sehingga pembaca akan terus membacanya hingga selesai.
- 3) Media yang efektif untuk komunikasi karena pesan apa saja bisa disampaikan melalui bahasa komik.
- 4) Siswa dapat belajar dan maju sesuai kecepatan masing-masing karena materi yang dirancang dalam media komik mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik yang cepat maupun lambat dalam membaca dan memahaminya.
- 5) Komik membekali anak dengan kemampuan membaca yang terbatas, melalui pengalaman membaca yang menyenangkan.
- 6) Komik dapat digunakan untuk memotivasi anak mengembangkan ketrampilan membaca.
- 7) Anak diperkenalkan dengan kosa kata yang luas.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komik mempunyai keunggulan dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran, keunggulan itu antara lain: dapat menambah minat baca peserta didik, memperluas imajinasi peserta didik, menumbuhkan kreativitas peserta didik, dan memperluas peserta didik dalam memahami isi cerita.

g. Kelemahan Komik Sebagai Media Pembelajaran

Dengan berbagai kelebihan tentunya komik sebagai media pembelajaran memiliki beberapa kekurangan (Maharsi, 2011: 9) yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru harus menggunakan motivasi potensial dari buku-buku komik, tetapi jangan berhenti hanya sampai disitu saja, apabila minat baca telah dibangkitkan cerita bergambar harus dilengkapi oleh materi bacaan serta berbagai kegiatan yang kreatif.
- 2) Kemudahan orang membaca komik membuat malas membaca sehingga menyebabkan penolakan-penolakan atas buku-buku yang tidak bergambar.

Kelemahan media komik menurut Sudjana dan Rifai (2005: 72) yaitu:

commit to user

- 1) Komik mengalihkan perhatian anak dari bacaan penting lainnya yang belum menggunakan gambar sebagai penarik perhatian anak.
- 2) Masih terdapat gambar atau cerita yang berkaitan dengan seks atau kekerasan yang tidak sesuai dengan usia dan daya nalar anak sehingga membuat anak takut.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa selain memiliki keunggulan komik sebagai media pembelajaran juga mempunyai kelemahan yaitu guru harus kreatif dalam mengembangkan materi bacaan karena jika tidak, media komik bukannya membantu siswa tetapi malah membuat siswa menjadi malas untuk membaca buku-buku yang tidak bergambar. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diminimalisir dengan komik yang dirancang atau dibuat sendiri oleh guru, agar guru dapat mengawasi kualitas isi gambar dan teks sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

h. Tujuan Komik Sebagai Media Pembelajaran

Selain sebagai media hiburan, komik juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Tujuan dijadikannya komik sebagai media pembelajaran sangatlah bervariasi, seperti yang dikemukakan beberapa ahli dibawah ini:

“Komik merupakan suatu bentuk bacaan di mana peserta didik membacanya tanpa harus dibujuk”. (Sudjana dan Rivai, 2005: 68). Kelebihan komik yang lainnya adalah penyajiannya mengandung unsur visual dan cerita yang kuat. Ekspresi yang divisualisasikan membuat pembaca terlibat secara emosional sehingga membuat pembaca untuk terus membacanya hingga selesai. Hal inilah yang juga menginspirasi komik yang isinya materi-materi pelajaran. Kecenderungan yang ada siswa tidak begitu menyukai buku-buku teks apalagi yang tidak disertai gambar dan ilustrasi yang menarik. Padahal secara empirik siswa cenderung lebih menyukai buku yang bergambar, yang penuh warna dan divisualisasikan dalam bentuk realistis maupun kartun.

Tujuan penggunaan komik sebagai media pembelajaran menurut Daryanto (2013: 128) yaitu:

Salah satu kelebihan dari komik seperti penelitian yang dilakukan oleh Thorndike, diketahui bahwa anak yang membaca komik lebih banyak misalnya dalam sebulan minimal satu dua buah buku komik maka sama dengan membaca buku pelajaran dalam setiap tahunnya. Hal ini berdampak pada kemampuan membaca siswa dan penguasaan kosa kata kita jauh lebih banyak dari siswa yang tidak menyukai komik.

“Komik pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan minat siswa untuk membaca sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa”. (Munadi, 2013: 56)

Menurut Cahyani (2013: 34) berpendapat bahwa tujuan penggunaan komik sebagai media pembelajaran yaitu:

- 1) Untuk menerjemahkan sumber verbal (tulisan) dan memperjelas pengertian siswa
- 2) Untuk memudahkan siswa berimajinasi (membayangkan) kejadian-kejadian yang terjadi dalam gambar
- 3) Untuk membantu siswa mengungkapkan ide berdasarkan gambar narasi yang menyertainya
- 4) Mengkonkritkan pembelajaran dan memperbaiki kesan-kesan yang salah dari ilustrasi secara lisan

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan media komik dalam pembelajaran adalah untuk mempermudah siswa dalam memahami apa yang mereka baca, meningkatkan daya imajinasi siswa terhadap suatu cerita, dan membantu siswa mengungkapkan ide pokok yang ada dalam cerita.

i. Langkah-langkah Perancangan Komik Sebagai Media Pembelajaran

Dalam perancangan sebuah komik yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, adapun tahap-tahap yang harus kita tempuh dalam proses pembuatan antara lain (Maharsi, 2011: 125)

- 1) Tahap Pengidentifikasian Target

commit to user

Dalam pembuatan komik, kita harus dapat mengidentifikasi siapa yang akan menjadi target kita. Dalam pembuatan media komik ini, isi cerita harus disesuaikan dengan karakteristik dan usia anak.

2) Tahap Pengidentifikasian warna

Warna yang akan dipilih oleh si pembuat komik haruslah menyesuaikan dengan selera si pembaca. Dalam mengklasifikasikan selera si pembaca yaitu dengan mengklasifikasikan umur si pembaca tersebut.

3) Tahap Pembuatan Skenario

Skenario merupakan jantung proses pembuatan media komik ini, karena skenario yang memberikan arah pembuatan cerita komik. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan skenario komik antara lain :a) Tema, b) Alur, c) Setting dalam komik, d) Jendela, e) Halaman, f) Karakter Tokoh (Emosi). Keenam hal tersebut sangat berperan penting dalam proses pembuatan skenario komik karena diantara satu dengan yang lain mempunyai ketergantungan dalam kesempurnaan pesan yang akan disampaikan. Dan dalam proses pembuatan skenario juga harus memperhatikan selera dan minat si pembaca. Dalam hal menentukan skenario yang akan dirancang sebagai media pembelajaran, haruslah menyesuaikan materi yang akan disampaikan.

4) Tahap Pemilihan Gaya Bahasa

Dalam pemilihan gaya bahasa yang akan digunakan dalam pembuatan komik harus disesuaikan dengan umur si pembaca karena setiap pembaca mempunyai daya serap dan intelektualitas yang berbeda-beda. Untuk gaya bahasa dalam komik yang akan dibuat untuk anak tunalaras ini bahasa yang digunakan tidak terlalu sulit dan rumit akan tetapi penuh dengan fantasi atau sesuatu yang menyenangkan. Pada usia sekolah biasanya anak cenderung menyukai bahasa-bahasa yang penuh motivasi dan memacu adrenalin. Di usia ini pun anak belum menguasai istilah-istilah bahasa yang sulit dan rumit sehingga penggunaan gaya bahasa sedikit dipermudah.

5) Tahap Pengaturan Unsur Visual

a) Huruf

Dalam hal pemilihan huruf, haruslah memperhatikan warna pada latar belakang komik tersebut. Karena jika tidak menyesuaikan dengan warna latar maka bisa menyebabkan efek negatif bagi si pembaca yaitu iritasi mata. Huruf yang digunakan harus mudah dibaca dan jelas. Sebaiknya tidak menggunakan huruf yang berbentuk latin yang rumit.

b) Bentuk dan Garis

Pembuatan gambar yang sederhana tetapi jelas. Artinya dalam bentuk tidak perlu bersifat naturalis. Hindari garis dan bentuk yang ruwet.

c) Keseimbangan

Dalam penggunaan bentuk, garis, warna dan huruf harus disusun secara seimbang, misalnya huruf yang ingin disusun secara simetris/asimetris maka haruslah seimbang sehingga kesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

d) Kesatuan

Kesatuan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain harus diperhatikan. Hendaknya kesatuan unsur tersebut terlihat jelas, misalnya judul harus dibuat senyawa dengan apa yang akan dijelaskan dalam komik.

e) Penekanan

Dalam menyajikan pesan atau materi pembelajaran dalam bentuk komik, maka diperlukan adanya penekanan pada unsur-unsur pokok pesan yang akan disampaikan.

f) *Layout* (susunan tata letak)

Unsur-unsur visual seperti gambar, kata-kata, bentuk simbol dan lainnya harus terlebih dahulu direncanakan bagaimana susunannya dalam medan visual yang akan disajikan. Susunan harus dapat menempatkan semua unsur secara harmonis.

Sedangkan strategi yang harus diperhatikan dalam penggunaan media komik sebagai media pembelajaran menurut McCloud dalam Maharsi (2011: 128) antara lain:

- 1) Persiapan sebelum penggunaan media komik, yaitu diawali dengan pembuatan komik edukasi berbentuk kartun komik. Setelah media komik selesai dibuat, selanjutnya diajukan kepada guru, kepala sekolah, atau ahli media pembelajaran lain untuk diteliti keakuratan atau sesuai tidaknya media komik tersebut digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia,
- 2) Pelaksanaan penggunaan media komik, dimulai dengan penyampaian teori, atau materi yang telah disiapkan guru. Penyampaian materi biasanya menggunakan metode tanya jawab untuk memacu keaktifan dan mengetahui sejauh mana wawasan siswa terhadap materi tersebut. Kemudian siswa diminta untuk membaca dan menyimak komik tersebut.
- 3) Evaluasi, yaitu siswa diberikan soal individu sesuai materi yang terangkum dalam media komik dan diminta untuk mengerjakannya sesuai perintah yang sudah tertulis dalam soal evaluasi.
- 4) Tindak lanjut, yaitu refleksi pembelajaran dengan memberikan umpan balik dan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa.

Dari pendapat mengenai langkah-langkah perancangan komik sebagai media pembelajaran, proses pembuatan komik sebagai media pembelajaran harus memperhatikan tahap-tahap tersebut karena kesalahan atau kekurangan dari salah satu unsur dapat mempengaruhi unsur-unsur yang lain sehingga pesan yang akan disampaikan tidak menarik perhatian si pembaca. Apalagi dalam penelitian ini komik digunakan sebagai media pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus yaitu anak tunalaras, oleh karena itu proses pembuatannya harus memperhatikan karakter dan usia anak. Sehingga materi yang akan guru sampaikan ke anak dapat diterima dengan tepat.





Gambar 2. 1 Media Komik

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitorini, Prodjosantoso, Subali, dan Jumadi pada tahun 2014 dengan judul “Penggunaan Media Komik Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif dan Afektif”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi, hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan media komik. Penelitian dilakukan lewat quasi experiment dengan desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah 57 peserta didik kelas VII SMPN 1 Banjarnegara. Media komik digunakan dalam pembelajaran IPA selama 6 kali tatap muka. Data motivasi dan hasil belajar afektif diperoleh lewat angket dan observasi,

sedangkan hasil belajar kognitif lewat pretes dan postes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media komik di dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan nilai gain skor sebesar 0,55 (sedang); hasil belajar ranah kognitif dengan gain skor sebesar 0,42 (sedang); dan meningkatkan hasil belajar ranah afektif dengan gain skor sebesar 0,34 (sedang). Hasil uji beda antara sebelum dan setelah perlakuan menunjukkan adanya perbedaan baik yang menyangkut motivasi belajar, hasil belajar ranah kognitif, maupun hasil belajar ranah afektif. Penelitian diatas relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan yang merujuk pada variabel bebas (x) yaitu media komik, sedangkan perbedaannya yaitu variabel terikat (y) penelitian diatas adalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif dan afektif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini variable terikatnya adalah kemampuan pemahaman bacaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari pada tahun 2013 dengan judul “Penggunaan Media Komik Untuk Meningkatkan Ketrampilan Menulis Karangan Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Mendak Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian tersebut menggunakan metode peneltian tindakan kelas. Hasil peningkatan pada penelitian tersebut dapat dilihat pada uraian sebagai berikut. Terjadi peningkatan hasil ketrampilan menulis karangan pada siswa kelas IV SDN 1 Mendak Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil belajar ini ditandai dengan peningkatan skor nilai siswa pada masing-masing siklus. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya penguasaan aspek-aspek menulis karangan. Jumlah skor rerata ketrampilan menulis karangan yang diperoleh siswa adalah 67,5 pada pertindakan; 71,17 pada siklus I, dan 84,22 pada siklus II. Penelitian diatas relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan yang merujuk pada variabel bebas (x) yaitu media komik, sedangkan perbedaannya yaitu variabel terikat (y) penelitian diatas adalah ketrampilan menulis, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini variabel terikatnya adalah kemampuan pemahaman bacaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani pada tahun 2014 dengan judul “Penggunaan Media Komik Untuk Meningkatkan Ketrampilan Menulis Narasi

Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IVA SD negeri Sengi tahun Ajaran 2013/2014”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan media komik dapat meningkatkan ketrampilan menulis narasi pada siswa kelas IVA SD Negeri Sengi 2 tahun Ajaran 2013/2014. Selain itu juga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis narasi. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas ketrampilan menulis narasi dan ketuntasan klasikal pada setiap siklus. Nilai rata-rata kelas ketrampilan menulis narasi pada prasiklus adalah 64,59, meningkat menjadi 68,36 pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat kembali menjadi 74,29. Presentase ketuntasan klasikal pada pratindakan adalah 25,00% atau 6 siswa, pada siklus I meningkat menjadi 39,13% atau 9 siswa, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,96 atau 20 siswa. Penelitian diatas relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan yang merujuk pada variabel bebas (x) yaitu media komik, sedangkan perbedaannya yaitu variabel terikat (y) penelitian diatas adalah konsep pecahan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini variabel terikatnya adalah kemampuan pemahaman bacaan.

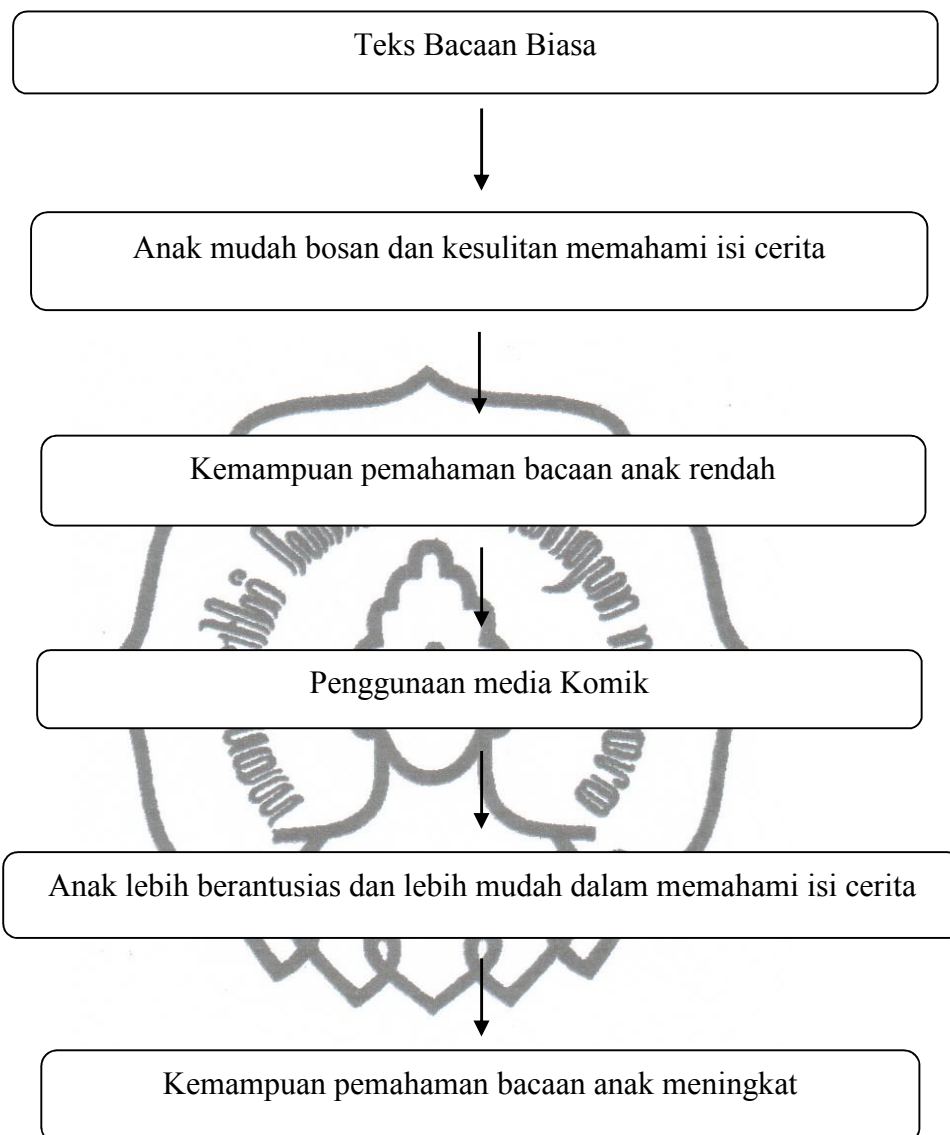
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir pada dasarnya merupakan arah pemikiran untuk bisa sampai pada jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan atas kajian teori tersebut di atas dan sejalan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka dengan penggunaan media komik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan pada anak tunalaras.

Dalam kaitan seperti di atas patut diduga yaitu hubungan yang signifikan penggunaan media komik terhadap peningkatan kemampuan pemahaman bacaan pada anak tunalaras.

Dengan adanya dugaan-dugaan di atas, maka penelitian ini diadakan pembuktian hubungan yang signifikan diantara variabel-variabel tersebut, dengan bagan sebagai berikut :

commit to user



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

1. Teks bacaan biasa berupa suatu cerita yang dirangkai dalam beberapa paragraf yang panjang.
2. Dengan teks bacaan biasa anak mudah bosan dan akhirnya anak tidak fokus pada pelajaran, sehingga anak mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita.
3. Akibat kurang antusias anak pada pembelajaran maka akan berakibat pada kemampuan pemahaman bacaan anak rendah.
4. Guru menggunakan media komik.

5. Dengan penggunaan media komik yang dirangkai menjadi suatu cerita bergambar, anak lebih tertarik pada pembelajaran.
Ketertarikan anak pada pembelajaran dengan penggunaan media komik diharapkan akan memudahkan anak memahami isi cerita
6. Dengan hal itu maka kemampuan pemahaman bacaan anak meningkat

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah yang sedang diteliti dan disampaikan dengan kalimat hipotesis. Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Media Komik Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Bacaan Pada Siswa Tunalaras Kelas III SLB E Bhina Putera Surakarta”.

